

Potensi Etnobotani Tanaman Bambu Pada Masyarakat Sekitar Hutan Kota Sangga Buana Jakarta Selatan

The Ethnobotanical Potential of Bamboo Plants in Communities Around the Sangga Buana City Forest, South Jakarta

Alisia Rahma Adhinata¹⁾, Ardian Khairiah²⁾, Des M³⁾, Farah Aulia Rahmah⁴⁾, Nurhikmah Septiani⁵⁾, Priyanti⁶⁾, Yaumul Rahmat Akbar⁷⁾

1) Prodi Biologi, Fakultas Sains dan Teknologi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

2) Prodi Biologi, Fakultas Sains dan Teknologi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

3) Jurusan Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Padang

4) Prodi Biologi, Fakultas Sains dan Teknologi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

5) Prodi Biologi, Fakultas Sains dan Teknologi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

6) Prodi Biologi, Fakultas Sains dan Teknologi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

7) Jurusan Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Padang

Jalan Ir. H. Juanda No. 95, Cempaka Putih Kec. Ciputat, Kota Tangerang Selatan, Banten 15412

Jalan Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Barat, Kec. Padang Utara, Kota Padang, Sumatera Barat 25171

Email: farahaulia015@gmail.com

Abstract

Bamboo is a clumping plant. This plant grows scattered in tropical, sub-tropical and temperate climates. Bamboo is abundant around the Sangga Buana City Forest. The purpose of this study was to determine the diversity of bamboo used by the community around the Sangga Buana Urban Forest which was studied ethnobotanically. This study used observation and interview methods in the community around the Sangga Buana City Forest. The results of the research that has been done show that the community around the Sangga Buana City Forest has a relationship and interaction with various types of bamboo. The surrounding community uses it as a material for traditional technology, crafts/commercials, heavy construction, food, customs, light construction, and traditional medicine. Utilization of six types of bamboo plants, namely Yellow Bamboo (*Bambusa vulgaris*), Tali Bamboo (*Gigantochloa apus*), Petung Bamboo (*Dendrocalamus asper*), Andong Bamboo (*Gigantochloa pseudo arundinacea*), Black Bamboo (*Gigantochloa atroviolacea*) and Duri Bamboo (*Bambusa blumeana*).

Keywords : *Bamboo, Ethnobotany, Forest, Interview*

Abstrak

Bambu merupakan tanaman berumpun. Tanaman ini tumbuh tersebar di daerah tropis, sub tropis dan daerah beriklim sedang. Bambu banyak terdapat di sekitar Hutan Kota Sangga Buana. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui keanekaragaman bambu yang dimanfaatkan oleh masyarakat di sekitar Hutan Kota Sangga Buana yang dikaji secara etnobotani. Penelitian ini menggunakan metode observasi dan wawancara pada masyarakat sekitar Hutan Kota Sangga Buana. Hasil dari penelitian yang telah dilakukan bahwa Masyarakat sekitar Hutan Kota Sangga Buana memiliki hubungan dan interaksi terhadap macam-macam Bambu. Masyarakat sekitar memanfaatkannya sebagai bahan teknologi tradisional, kerajinan/komersil, konstruksi berat, makanan, adat-istiadat, konstruksi ringan, dan obat tradisional. Pemanfaatan pada tanaman bambu sebanyak enam jenis bambu yaitu Bambu Kuning (*Bambusa vulgaris*), Bambu Tali (*Gigantochloa apus*), Bambu Petung (*Dendrocalamus asper*), Bambu Andong (*Gigantochloa pseudo arundinacea*), Bambu Hitam (*Gigantochloa atroviolacea*) dan Bambu Duri (*Bambusa blumeana*).

Kata kunci : *Bambu, Etnobotani, Hutan, Wawancara*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki tingkat keanekaragaman hayati yang tinggi. Kekayaan alam hayati yang dimiliki Indonesia sangat berlimpah dan beraneka ragam, sehingga disebut negara *mega-biodiversity*. Sejak jaman dahulu, manusia sangat mengandalkan lingkungan sekitarnya untuk memenuhi kebutuhannya (Sari, 2006). Di Indonesia, tumbuhan dimanfaatkan oleh masyarakat untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya seperti pangan, obat-obatan, kosmetik dan pestisida. Pengetahuan mengenai pemanfaatan tumbuhan diperoleh dari pengalaman terdahulu serta pengetahuan turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya (Supriati et al., 2013). Salah satu tanaman yang banyak digunakan masyarakat Indonesia ialah bambu. Bambu memiliki manfaat untuk berbagai kepentingan mulai dari rebung hingga tanaman bambu yang sudah tumbuh besar dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Bambu banyak digunakan karena mempunyai sifat yang mudah untuk dimanfaatkan salah satunya memiliki batang yang kuat, serta memiliki kulit batang yang elastis.

Etnobotani adalah ilmu yang mempelajari hubungan langsung manusia dengan tumbuhan dalam kegiatan pemanfaatannya secara tradisional. Etnobotani sangat berperan dengan ketergantungan manusia pada tumbuhan, baik secara langsung maupun tidak langsung dalam memenuhi kebutuhan hidup (Iskandar et al., 2015). Studi etnobotani kuantitatif difokuskan pada pengamatan dan analisis Indeks Nilai Kepentingan Budaya (ICS) setiap jenis tumbuhan berguna bagi masyarakat lokal. Analisis nilai kepentingan budaya ini didasarkan pada parameter kualitas, intensitas dan eksklusivitas penggunaan dari setiap jenis tumbuhan tersebut. Data ICS ini penting bagi dasar pertimbangan jenis-jenis penting dan berpotensi untuk keperluan ekonomi (meningkatkan pendapatan masyarakat setempat) maupun pelestariannya (Purwanto, 2009).

Hutan Kota Sangga Buana merupakan ruang terbuka hijau di DKI Jakarta yang terletak di Lebak Bulus kecamatan Cilandak dengan luas area 120 hektar terdiri dari 40 hektar berada di wilayah DKI Jakarta dan 80 hektar berada di wilayah Tangerang Selatan. Hutan Kota Sangga Buana dikelola oleh Kelompok Tani Lingkungan Hidup (KTLH) Sangga Buana sejak tahun 1998. Sebagai salah satu bentuk ruang terbuka hijau, hutan kota merupakan bentuk yang memiliki dampak lebih terasa, dengan ketentuan luas 90% tutupan merupakan vegetasi hijau sehingga memiliki manfaat ekologi yang lebih baik dari bentuk ruang terbuka hijau kawasan perkotaan lainnya (Peraturan Pemerintah No. 63 tahun 2002).

Keberadaan pemukiman di sekitar Hutan Kota Sangga Buana menjadikan bambu sebagai tanaman serbaguna yang banyak dimanfaatkan (Munziri et al., 2013). Pengetahuan tentang pemanfaatan bambu dalam berbagai macam kebutuhan seringkali diturunkan dari generasi sebelumnya. Namun, seiring dengan perkembangan teknologi, tidak banyak generasi penerus yang mengetahui potensi pemanfaatan tanaman bambu dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, studi etnobotani mengenai tanaman bambu di Hutan Kota Sangga Buana Jakarta Selatan masih sangat

"Produktivitas dan Pelestarian Biodiversitas Lahan Basah dalam Perwujudan Ekonomi Rendah Karbon menuju SDGs 2045"

sedikit. Agar pengetahuan-pengetahuan tentang pemanfaatan bambu serta kelestarian bambu disekitar perkotaan tidak hilang, maka perlu dilakukan studi potensi etnobotani tanaman bambu pada masyarakat sekitar Hutan Kota Sangga Buana Jakarta Selatan. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui jenis, bagian, dan cara penggunaan tanaman bambu oleh masyarakat sekitar Hutan kota Sangga Buana Jakarta Selatan.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan pada Mei 2023 di Hutan Kota Sangga Buana Lebak Bulus Kecamatan Cilandak Jakarta Selatan. Alat yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya daftar pertanyaan kuesioner untuk responden terpilih, buku dan alat tulis, serta kamera untuk dokumentasi. Adapun objek dalam penelitian ini yaitu masyarakat dan tumbuhan bambu yang berada di Hutan Kota Sangga Buana. Penelitian dilakukan dengan wawancara semi terstruktur, selanjutnya responden dipilih menggunakan teknik purposive sampling yaitu memilih responden dengan tujuan dan kriteria tertentu. Wawancara dilakukan terhadap 20 orang masyarakat di sekitar Hutan Kota Sangga Buana dengan kriteria umur diatas 25 tahun. Data primer yang dikumpulkan yaitu jenis tumbuhan yang diambil meliputi jenis bambu, bagian yang digunakan, dan cara pengolahan tumbuhan hingga dapat dimanfaatkan.

Analisis nilai kepentingan budaya (*Index of Cultural Significance/ICS*) tumbuhan berguna didasarkan pada formula yang dikembangkan oleh Turner (1988). Analisis ini bertujuan untuk mengevaluasi atau mengukur kepentingan satu jenis tumbuhan bagi kehidupan masyarakat lokal. Untuk menghitung ICS dilakukan dengan rumus sebagai berikut:

$$ICS = \sum_{i=1}^n (q \times i \times e)$$

Keterangan: n = nilai kegunaan suatu jenis tumbuhan terakhir

q = nilai kualitas, yaitu dengan memberikan nilai kualitas kegunaan suatu jenis tumbuhan

i = nilai intensitas, yaitu menggambarkan intensitas kegunaan dari jenis tumbuhan berguna

e = nilai eksklusivitas

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sebagai salah satu hutan kota yang berlokasi dekat dengan pemukiman menjadikan Hutan Kota Sangga Buana sebagai hutan yang bermanfaat. Hasil wawancara menunjukkan terdapat 6 jenis bambu yang dimanfaatkan masyarakat sekitar Hutan Kota Sangga Buana (Tabel 1). Bambu kuning (*Bambusa vulgaris*) memiliki pemanfaatan paling tinggi ditunjukkan dengan nilai ICS sebesar 57.

Tabel 1. Nilai ICS dari jenis bambu yang dimanfaatkan

No.	Nama lokal	Nama ilmiah	Kegunaan	Nilai ICS
1.	Bambu Kuning	<i>Bambusa vulgaris</i>	Obat Rekreasi	57

		Pangan	
		Ritual	
		Kemasan makanan	
2.	Bambu Tali <i>Gigantochloa apus</i>	Obat	36
		Pagar rumah	
		Alat jemur pakaian	
		Kerajinan tangan	
		Pengikat kemasan makanan	
3.	Bambu Petung <i>Dendrocalamus asper</i>	Konstruksi jembatan	52
		Pangan	
		Kemasan makanan	
		Konstruksi bangunan	
		Wadah nira	
4.	Bambu Andong <i>Gigantochloa pseudo arundinacea</i>	Bahan bangunan	12
		Kerajinan tangan	
5.	Bambu Hitam <i>Gigantochloa atroviolacea</i>	Alat musik	8
6.	Bambu Duri <i>Bambusa blumeana</i>	Pagar rumah	6

Keterangan: ICS = Indeks Nilai Kepentingan Budaya

Hingga saat ini, bambu telah dimanfaatkan dengan berbagai cara, mulai dari penggunaan teknologi paling sederhana hingga penggunaan teknologi tinggi dalam skala industri. Di sektor kota sebagian besar digunakan untuk kebutuhan domestik dengan teknologi sederhana, sedangkan di industri sebagian besar berorientasi ekspor. Manfaat ekonomi tanaman bambu dapat meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar hutan dalam waktu relatif singkat 4-5 tahun (Putro et al., 2014). Menurut Turner (1988), semakin tinggi nilai kegunaan tanaman, maka semakin besar kepentingannya. Namun, definisi dan manfaat sumber daya tanaman bervariasi dari satu kelompok etnis ke kelompok etnis lainnya.

Bambu Kuning (*Bambusa vulgaris*)

Bambu kuning memiliki ciri berumpun rapat, batang yang beruas-ruas, tinggi, dan batangnya berwarna kuning. Memiliki daun berwarna hijau panjang meruncing (Muhtar et al., 2017). bambu jenis ini banyak dibudidayakan sebagai tanaman hias. Dapat dijumpai di seluruh kawasan tropis, pada ketinggian di atas permukaan laut hingga 1200 m dpl. Tumbuhan berumpun hijau ini telah tumbuh luas secara alami di tepi-tepi sungai, di pinggir jalan, dan di tanah-tanah lapang.

Masyarakat sekitar Hutan Kota Sangga Buana memanfaatkan bambu kuning untuk berbagai macam kebutuhan. Diantaranya sebagai obat-obatan tradisional, rekreasi, pangan, kemasan makanan hingga ritual. Bagian bambu kuning yang dimanfaatkan bervariasi. Rebung dan daun dari bambu kuning merupakan bagian yang paling sering dimanfaatkan sebagai bahan pangan berupa sayur rebung dan obat

tradisional untuk mengobati demam, diare, asam urat, menurunkan kolesterol, dan penyakit kuning.

Daun bambu kuning diolah dengan cara merebus beberapa helai daun dengan air, kemudian disaring dan diminum sebagai obat. Selain direbus, daun bambu juga dapat dicuci dan dikeringkan terlebih dahulu kemudian dihancurkan hingga menjadi bubuk untuk diseduh dan dikonsumsi sebagai obat saat diare. Daun bambu kuning juga dapat digunakan sebagai pembungkus makanan. Cara penggunaannya dengan terlebih dahulu daun bambu dicuci dengan air bersih lalu dikeringkan menggunakan kain. Jenis makanan yang dibungkus daun bambu yaitu kue cang, kue bongkol, dan kue kelamai. Makanan yang dibungkus menggunakan daun bambu dapat bertahan 2-3 hari (Rini et al., 2018).

Rebung bambu kuning diolah masyarakat sekitar hutan kota sangga buana menjadi bahan pangan dengan cara rebung yang telah dipotong atau diserut tipis, dicuci bersih kemudian direbus dan ditambahkan bumbu serta pelengkap lain. Daun salam dapat ditambahkan dalam sayur rebung untuk menghilangkan aroma langu. Rebung bambu kuning dapat dimakan karena kandungan senyawa HCN-nya yang rendah, rasa yang enak dan warna yang lembut dan menarik. Kandungan gizi yang cukup sebagai sumber mineral dan vitamin (Muhtar et al., 2017). Sedangkan untuk mengobati sakit kuning, rebung bambu kuning dapat direbus dengan temulawak kemudian air rebusannya dikonsumsi sebagai obat (Sudarmono, 2010).

Selain dapat dikonsumsi, bambu kuning juga dimanfaatkan masyarakat sekitar hutan kota sangga buana sebagai tanaman hias, ritual, dan kemasan makanan. Salah satu responden menggunakan batang bambu kuning sebagai sarana saat upacara *sawen* pada saat pandemi covid berlangsung. Batang bambu kuning dipotong dengan kisaran 50-100 cm kemudian ditancapkan di sebelah kanan pintu keluar pekarangan rumah. Masyarakat Hindu yang melakukan pemasangan *tiing gading* (bambu kuning) berkeyakinan bahwa Ida Ratu Gde Mecaling beserta ancangannya yang menyebarkan wabah sebagai dampak keangkaramurkaan beliau, serta untuk menjaga keseimbangan alam semesta (Mertayasa, 2020).



Gambar 1. Bambu kuning (*Bambusa vulgaris*) var. *vulgaris* (A) dan var. *striata* (B).
Keterangan A: rumpun (a); pelepah (b); cabang (c). Keterangan B:
rumpun (a); pelepah (b); rebung (c) (Damayanto et al., 2019)

Bambu Tali (*Gigantochloa apus*)

Bambu Tali merupakan jenis bambu dengan rumpun simpodial, tegak dan rapat. setiap rumpun tersusun kurang lebih 30 batang. Batang bambu tali berwarna hijau cerah dan dilapisi lilin mengkilap, pelepahnya melekat dan tidak mudah lepas, bentuk batangnya teratur dan berbuku-buku. Buku-buku tersebut tampak memiliki tonjolan dan berwarna kuning muda dengan rambut-rambut halus mengelilingi buku-buku berwarna coklat kehitaman. Daun tunggal berseling, memiliki pelepah dan akar serabut. Ketinggian bambu jenis ini dapat mencapai 20 meter (Sujarwo et al., 2010).

Pemanfaatan bambu tali oleh masyarakat sekitar hutan kota sangga buana bervariasi. Bambu tali sering dimanfaatkan dalam pembuatan peralatan dapur dan kerajinan tangan karena memiliki beberapa keunggulan. Keunggulan bambu tali yaitu seratnya halus, mudah dibentuk atau lentur, harga lebih murah, umur simpan lebih lama dan kelimpahannya masih banyak di alam (Putro et al., 2014). Selain itu bambu tali juga dimanfaatkan sebagai obat tradisional oleh masyarakat sekitar hutan kota sangga buana.

Daun dan akar bambu tali dapat digunakan sebagai obat diare dan obat batuk. Daun bambu tali digunakan sebagai obat diare dengan cara yang sama seperti pengolahan daun bambu kuning, yaitu direbus dan disaring kemudian diminum. Sedangkan untuk mengobati batuk, akar bambu tali ditumbuk dan diperas kemudian ekstrak tersebut diminum setidaknya 2 kali sehari. Akar bambu tali dapat mengobati kencing manis, kencing batu, maag, liver (sakit kuning), hipertensi, ginjal, kanker payudara, limpa, kanker darah, dan batuk (Sujarwo et al., 2010).

Batang (buluh) bambu tali dapat digunakan untuk meremajakan kulit bekas luka, memperlancar persalinan, mengobati luka, dan mengobati panas dalam (Sujarwo et al., 2010). Selain sebagai obat, batang bambu tali juga dimanfaatkan sebagai material bangunan untuk membuat pagar rumah dan alat jemur pakaian.



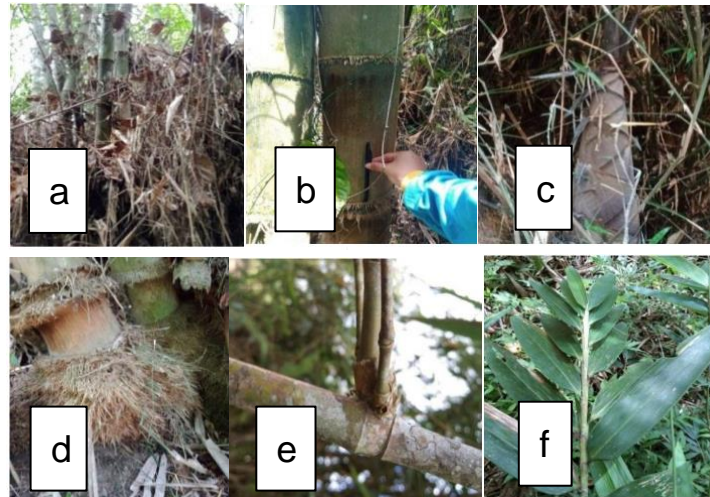
Gambar 2. Bambu tali (*Gigantochloa apus*); rumpun (a); rebung (b); pelepah (c); cabang (d) (Damayanto et al., 2019)

Bambu Petung (*Dendrocalamus asper*)

Bambu petung memiliki ciri rumpun lebih renggang, setiap rumpun hanya sekitar 15 batang, akar simpodial, arah tumbuh vertikal dengan ujung melengkung, berwarna hijau kekuningan, permukaan berbulu, tekstur permukaan kusam, terdapat akar udara pada pangkal buku. Ukurannya lebih besar dan lebih tinggi dari jenis bambu lain. Tinggi batang mencapai 20 m. Ruas bambu petung cukup panjang dan tebal. Bambu ini tumbuh baik pada daerah beriklim tidak terlalu kering.

Bagian bambu petung yang banyak dimanfaatkan masyarakat sekitar hutan kota sangga buana adalah batang sebagai bahan konstruksi. Bambu petung sifatnya keras dan baik untuk bahan bangunan karena seratnya rapat serta ruasnya panjang (Widjaja et al., 1994). Konstruksi yang menggunakan batang bambu petung diantaranya jembatan dan kandang ternak. Namun, bambu ini jarang digunakan karena teksturnya keras, ukuran yang besar dan harga yang mahal.

Selain batangnya yang bermanfaat untuk konstruksi, rebung bambu petung juga dapat dimanfaatkan sebagai bahan pangan. Cara pengolahan rebung bambu petung sama seperti pengolahan rebung bambu kuning, yaitu dengan mencuci bersih potongan rebung bambu tali, kemudian direbus dan ditambahkan bumbu serta pelengkap lain. Menurut Jalali (2019) rebung bambu petung yang besar dan manis disukai untuk dibuat acar atau masakan lain. Mutu rebung ini dianggap yang terbaik dibandingkan dengan rebung bambu jenis lain, termasuk pula apabila dikalengkan. Nilai ICS bambu petung yang paling tinggi adalah sebagai bahan pangan. Namun, menurut hasil wawancara, rebung yang paling disukai adalah rebung bambu kuning karena teksturnya yang lebih lunak daripada rebung bambu petung.

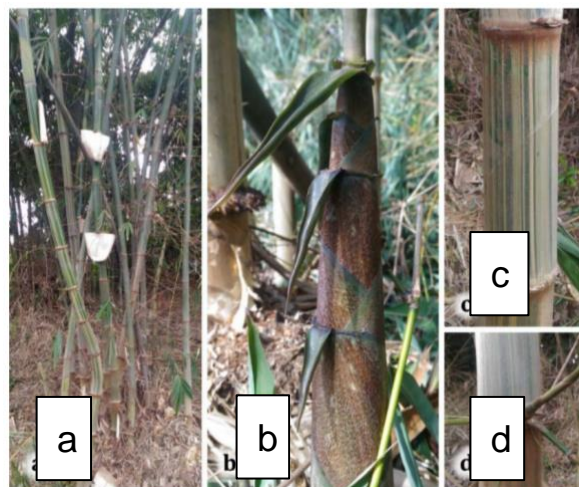


Gambar 3. Bambu Petung (*Dendrocalamus asper*); rumpun (a); batang (b); rebung (c); akar (d); cabang (e); daun (f) (Indrayani et al., 2022)

Bambu Andong (*Gigantochloa pseudo arundinacea*)

Bambu andong memiliki ciri rebung berwarna hijau, ditutupi bulu coklat atau hitam. berumpun padat, buluh bambu berwarna hijau bergaris kuning bila sudah tua, permukaan batang tidak licin, cabang muncul di nodus bagian atas batang, jumlah cabang 4–10. Daun berwarna hijau, bentuk lanset, struktur urat daun terlihat jelas (Sujarwanta et al., 2020).

Berdasarkan hasil wawancara masyarakat sekitar hutan kota sangga buana tidak banyak yang memanfaatkan jenis bambu andong. Masyarakat hanya memanfaatkan batangnya sebagai bahan bangunan dan pembuatan sumpit. Hal ini sesuai dengan pernyataan Fahriyah (2019) bambu Andong banyak dimanfaatkan untuk membuat berbagai jenis kerajinan tangan, bahan bangunan, dan untuk sumpit. Bambu yang bagus untuk sumpit adalah bambu yang berumur 3 tahun dimana untuk meningkatkan kualitasnya setelah ditebang sebaiknya jangan langsung diproses tetapi dikeringkan terlebih dahulu selama kurang lebih 4 hari (Firdaus, 2017).

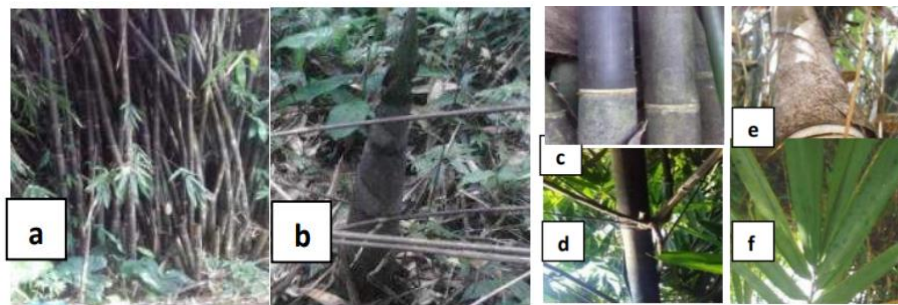


Gambar 4. Bambu Andong (*Gigantochloa pseudo arundinacea*); rumpun (a); rebung (b); batang (c); cabang (d) (Damayanto et al., 2019)

Bambu Hitam (*Gigantochloa atroviolacea*)

Bambu hitam memiliki rumpun renggang, berwarna hijau kehitaman, dikenal juga dengan sebutan bambu wulung, pringwulung, pring ireng. Disebut bambu hitam karena warna batangnya hijau kehitam-hitaman atau ungu tua. Pertumbuhannya bambu ini agak lambat. Memiliki buluh nya tegak dengan tinggi 15 m. Daun pada ranting bentuk lanset. Pelepah daun tertutupi rambut berwarna putih ketika muda (Sujarwanta et al., 2020).

Hasil wawancara menunjukkan salah satu responden memiliki pengetahuan tentang pemanfaatan bambu hitam dalam pembuatan angklung. Jenis bambu hitam sangat baik untuk dibuat alat musik (Putro et al., 2014). Sesuai dengan pernyataan Nuriyatin (2001) beberapa bambu memiliki karakteristik yang sesuai untuk dijadikan bahan baku pembuatan angklung, diantaranya bambu hitam, bambu ater, dan bambu tali. Bambu Hitam digunakan untuk tabung suara, bambu Tali untuk dasar kerangka angklung, dan bambu Gombang dan bambu Ater untuk tiang rangka angklung (Oktawirani et al., 2016).

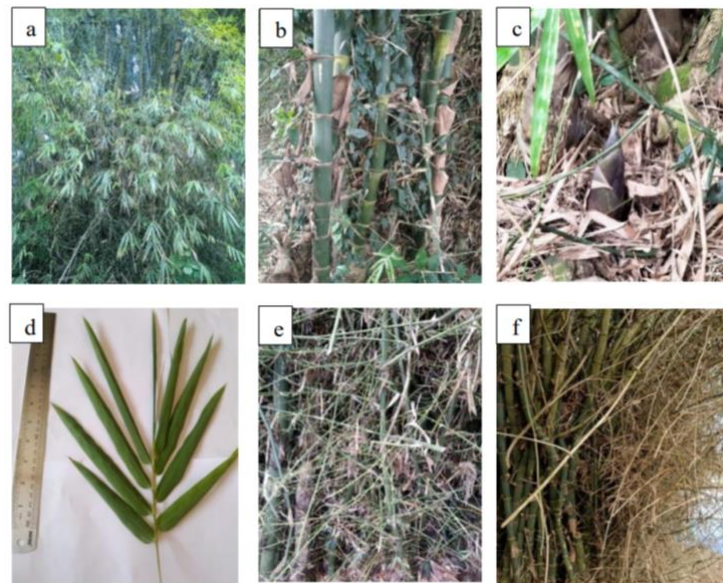


Gambar 5. Bambu hitam (*Gigantochloa atroviolacea*); rumpun (a); rebung (b); batang (c); cabang (d); pelepah (e); daun (f) (Sujarwanta et al., 2020)

Bambu Duri (*Bambusa blumeana*)

Bambu duri memiliki ciri utama, yaitu keberadaan duri pada batang dan cabangnya. Batangnya berwarna hijau. Cabang tunggal muncul dari pertengahan batang ke atas dan memiliki 1–3 cabang yang tersusun berkelompok. Daunnya kecil, runcing dan bersilia. Biasanya tumbuh di tepi sungai di daerah tropis. Seringkali dimanfaatkan untuk konstruksi, peralatan dapur dan kerajinan tangan (Muhtar et al., 2017). Rebung bambu duri juga dapat dimanfaatkan sebagai bahan pangan. Selain itu batang bambu ini juga cocok dijadikan bahan baku pembuatan kertas (Widjaja, 1995).

Struktur batangnya yang kokoh cocok digunakan dalam konstruksi ringan. Hasil wawancara menunjukkan masyarakat sekitar hutan kota sangga buana memanfaatkan buluh bambu duri sebagai bahan pembuatan pagar rumah. Karena dinilai berkualitas, lebih ekonomis dan mudah didapatkan.



Gambar 6. Bambu duri (*Bambusa blumeana*); rumpun (a); buluh (b); tunas/rebung (c); daun (d); duri (e-f) (Fathiya et al., 2022)

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian potensi etnobotani tanaman bambu pada masyarakat sekitar hutan kota sangga buana Jakarta Selatan, menunjukkan terdapat enam jenis tanaman bambu berbeda yang dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar hutan kota Sangga buana Jakarta Selatan, yaitu bambu kuning (*Bambusa vulgaris*), bambu tali (*Gigantochloa apus*), bambu petung (*Dendrocalamus asper*), bambu andong (*Gigantochloa pseudo arundinacea*), bambu hitam (*Gigantochloa atroviolacea*) dan bambu duri (*Bambusa blumeana*). Tanaman bambu yang memiliki indeks nilai kebudayaan (ICS) tertinggi yaitu, bambu kuning (*Bambusa vulgaris*) dengan nilai sebesar 57 yang dimanfaatkan dalam bidang obat-obatan, rekreasi, pangan, ritual, serta kemasan makanan.

REFERENSI

- Damayanto, I P. G. P., Mulyani, F., & Wahidah, BF. (2019). Inventarisasi, kunci identifikasi, pemetaan, dan rekomendasi pengelolaan jenis-jenis bambu di ecology park, pusat konservasi tumbuhan, kebun raya–LIPI, Kabupaten Bogor, Jawa Barat. *Jurnal Arsitektur Lansekap*, 5(1): 114-124.
- Fathiya, N., Qariza, MH., Nazhifah, SA., & Diah, H. (2022). Karakteristik Morfologi dan Pemanfaatan Bambu Duri (*Bambusa blumea*) di Wilayah Pesisir Desa Jambo Timu, Kecamatan Blang Mangat, Kota Lhokseumawe. *Jurnal Jeumpa: Pendidikan Sains & Biologi*, 9(2): 767-776. DOI: 10.33059/jj.v9i2.6314
- Firdaus, A. (2017). Analisis Pengaruh Bentuk Filler Pada Komposit Batang Bambu Terhadap Nilai Kekerasan (*Hardness Shore D*). *Skripsi*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

- Indrayani, Y., Sisillia, L., & Mailing. (2022). Jenis-Jenis Bambu Di Bukit Gunung Anggas, Desa Siding, Kecamatan Siding, Kabupaten Bengkulu. *Jurnal Hutan Lestari*, 10(4): 822-835.
- Iskandar, J., & Budiawati, I. (2015). “Studi Etnobotani Keanekaragaman Tanaman Pangan Sistem Huma Dalam Menunjang Keamanan Pangan Orang Baduy”. *Prosiding Seminar Nasional Masyarakat BIODIVERSITAS Indonesia*, 1(6).
- Jalali. (2019). Analisis Pemanfaatan Bambu Betung (*Dendrocalamus asper*) Bagi Masyarakat Desa Nanga Mbalang Kecamatan Sambi Rampas Kabupaten Manggarai Timur. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Mertayasa, I. (2020). Penggunaan Sawen Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Desa Meko. *Dharma Duta*, 18(1), 58-71. DOI:10.33363/dd.v18i1.483
- Muhtar, DF., Sinyo, Y., & Ahmad, H. (2017). Pemanfaatan Tumbuhan Bambu Oleh Masyarakat Di Kecamatan Oba Utara Kota Tidore Kepulauan. *Jurnal Sainifik*, 1(1).
- Munziri, RL., & Murkalina. (2013). Studi Etnobotani Bambu Oleh Masyarakat Dayak Kanayatn di Desa Saham Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak. *Jurnal Protobiont*, 2(3): 112-116.
- Oktawirani, P., Muntasib, EKSH., & Zuhud, EAM. (2016). Perencanaan Interpretasi Berbasis Konservasi Bambu Sebagai Bahan Baku Angklung Di Saung Angklung Udjo. *Thesis. LSP-Jurnal Ilmiah Dosen*. Universitas Jember.
- Purwanto, Y., Waluyo, EB., & Afriastini, JJ. 2009. Analisis nilai kepentingan budaya hasil hutan bukan kayu (NTFPs) untuk valuasi potensi dan kemungkinan pengembangannya. Dalam: Y Purwanto, EB Waluyo dan A Wahyudi (Eds). *Valuasi Hasil Hutan Bukan Kayu Setelah Pembalakan (Kawasan Konservasi PT Wira Karya Sakti Jambi)*, 123–149. LIPI, Bogor
- Putro, DS., Jumari, & Murningsih. (2014). Keanekaragaman Jenis Dan Pemanfaatan Bambu Di Desa Lopait Kabupaten Semarang Jawa Tengah. *Jurnal Biologi*, 3(2).
- Rini, R., Fakhurrozi, Y., & Akbarini, D. (2018). Pemanfaatan Daun Sebagai Pembungkus Makanan Tradisional Oleh Masyarakat Bangka (Studi Kasus di Kecamatan Merawang). *EKOTONIA: Jurnal Penelitian Biologi, Botani, Zoologi Dan Mikrobiologi*, 2(1): 20-32. DOI: 10.33019/ekotonia.v2i1.465
- Sari LORK. 2006. Pemanfaatan Obat Tradisional dengan Pertimbangan Manfaat dan Keamanannya. *Majalah Ilmu Kefarmasian*, 3(1):1-7.
- Sudarmono & Tim LIPI. (2010). *Ensiklopedia Flora Jilid 1*. Bogor: PT. Kharisma Ilmu.
- Sujarwanta, A., & Zen, S. (2020). Identifikasi Jenis Dan Potensi Bambu (*Bambusa Sp.*) Sebagai Senyawa Antimalaria. *BIOEDUKASI: Jurnal Pendidikan Biologi*, 11(2): 131-151.
- Sujarwo, W. dkk 2010. Potensi Bambu Tali Sebagai Tanaman Obat di Bali. *Jurnal ilmiah LIPI*, 21(2): 129-137.

- Supriati, R., Timi J., & R.R. Sri A. 2013. Tumbuhan Obat yang dimanfaatkan oleh Masyarakat Desa Suka Rami Kecamatan air Nipis Kabupaten Bengkulu Selatan. *Konservasi Hayati*, 09(02): 33-43.
- Turner, NJ. (1988). The importance of a rose: evaluating the cultural significance of plants in Thompson and Lillooet Interior Salish. *Journal of American Anthropologist*, 90: 272-290.
- Widjaja, EA., Mien, AR., Bambang, S., & Dodi, N. (1994). *Strategi Penelitian Bambu Indonesia*. Bogor: Yayasan Bambu Lingkungan Lestari Bogor.
- Widjaja, EA. (1995). *Plant Resources of South-East Asia*. Bogor: Porsea Foundation.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Ibu Dr. Priyanti, M.Si., Ibu Ardian Khairiah M.Si., dan Ibu Dra. Des M, M.S. selaku dosen pengampu mata kuliah Etnobotani yang telah memberikan petunjuk, saran, dan arahan selama pembuatan jurnal Ilmiah berlangsung. Penulis juga berterimakasih kepada narasumber yang sudah memberikan banyak informasi dalam penyusunan jurnal ilmiah ini. Penulis menyadari bahwa jurnal ilmiah ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis menerima saran yang membangun dalam proses pembuatan jurnal ilmiah yang lebih baik di masa yang akan datang.